

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zainnuroh Fitriana

NIM : 210613021

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Cerita Islami  
(Telaah Buku Mendidik dengan Cerita Karya Abdul Aziz Abdul  
Majid)

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 7 Juni 2017  
Yang Membuat Pernyataan

**Zainnuroh Fitriana**  
**NIM. 210613021**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Manusia diciptakan Allah dalam struktur yang paling baik diantara makhluk Allah yang lain. Struktur manusia terdiri atas unsur jasmaniah (fisiologis) dan rohaniah (psikologis). Dalam struktur jasmaniah dan rohaniah itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang.<sup>3</sup> Kesatuan wujud manusia antara fisik dan psikis serta didukung oleh potensi-potensi yang ada membuktikan bahwa manusia sebagai ahsan al-*taqwīn* dan menempatkan manusia pada posisi yang strategis, yaitu sebagai hamba Allah, dan sebagai khalifah Allah.<sup>4</sup>

Islam sebagai petunjuk ilahi mengandung implikasi kependidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang mukmin, muslim, muhsin dan *mutakīn* melalui proses tahap demi tahap. Lingkungan adalah faktor yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia, namun bukan satu-satunya faktor tanpa adanya faktor lain. Dalam pandangan Islam, kemampuan dasar atau pembawaan itu disebut dengan fitrah.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> M. Arifin Ilham, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008) ,hal 42.

<sup>4</sup> Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (jakarta: KALAM MULIA,2006),hal 7.

<sup>5</sup> Ramayulis, Ilmu....., (Jakarta: KALAM MULIA, 2006), hal 42.

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>6</sup>

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bercorak integralistik karena sistem ini melatih perasaan anak didik dengan cara sebegitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka dipengaruhi sekali oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam. Akan tetapi makna pendidikan tidaklah semata-mata hanya menyekolahkan anak ke sekolah, namun lebih luas dari itu.

Seorang anak akan tumbuh berkembang dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna agar ia kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, negara, dan agama. Anak-anak yang seperti itu adalah anak yang sehat dalam arti luas, yaitu sehat fisik, mental emosional, mental intelektual, mental spiritual.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal 72.

<sup>7</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), hal 155.

Agama Islam mempunyai tujuan untuk mewujudkan kehidupan manusia yang sejahtera. Islam menggunakan strategi-strategi dalam mewujudkan tujuan Islam yang ingin dicapai tersebut. Elemen terpenting dari strategi Islam untuk mencapai tujuan-tujuan Islam adalah terintegrasinya semua aspek kehidupan keduniaan dengan aspek spiritual untuk menghasilkan suatu peningkatan keturunan yang cerdas dan terhindar dari suatu penyakit sehingga melahirkan anak-anak penerus yang bermoral.<sup>8</sup>

Kecerdasan spiritual merupakan potensi yang dimiliki manusia. Kecerdasan spiritual berperan sebagai spiritual being yang bersifat universal, dan tetap menolak ada kaitannya dengan agama atau dengan soal ketuhanan walaupun telah di temukan informasi baru oleh Prof. V.S. Ramachandran yang memimpin para ahli bedah saraf Universitas Kalifornia di San Dieo yang berhasil mengidentifikasi apa yang disebut dengan God Spot atau God Module (tempat tertentu di dalam otak yang secara spesifik merespon segala sesuatu yang berhubungan dengan nilai-nilai yang bersifat spiritual).<sup>9</sup>

Kecerdasan spiritual dapat juga diibaratkan sebagai permata yang tersimpan dalam batu. Allah senantiasa mencahayai permata itu, seperti diungkapkan dalam Al Quran surat An-Nur: 35 berikut ini.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Dr. Manshur, Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2005), hal 308.

<sup>9</sup> K.H Toto Tasmara, Kecerdasan Ruhaniah, (Depok: Gema Insani, 2001) viii.

<sup>10</sup> Suharsono, Menjelitkan IQ, EQ, dan IS, (Depok: Inisiasi Press, 2004), hal 148.

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ  
 الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ  
 زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَيَضْرِبُ  
 اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.<sup>11</sup>

Dalam ayat di atas Allah sebagai pemberi cahaya (petunjuk) kepada manusia. Diibaratkan pelita di dalam kaca itu adalah iman dari manusia kepada Allah. Semakin tinggi iman seseorang, maka akan semakin indah perumpamaan yang Allah berikan, seperti perumpamaan iman bagaikan mutiara yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya (pohon zaitun).

Kecerdasan spiritual adalah inti kesadaran. Kecerdasan spiritual itu membuat seseorang mampu menyadari jati diri yang sesungguhnya dan bagaimana memberi makna terhadap hidup seseorang dan dunianya. Memang, kecerdasan spiritual mengarahkan hidup seseorang untuk selalu

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2013), hal 354

berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup kita menjadi lebih bermakna.

Ketika menjelaskan apa itu kecerdasan spiritual, Zohar dan Marshall menegaskan bahwa kecerdasan itu bertumpu pada bagian dalam diri seseorang yang berhubungan dengan kearifan diluar ego, atau jiwa sadar. Menurut mereka, kecerdasan spiritual adalah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia, yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri.<sup>12</sup>

Menurut Ary Ginanjar Agustian kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Allah”.<sup>13</sup> Dari berbagai pengertian diatas, konsep Ary Ginanjarlah yang dapat dipakai, karena kecerdasan spiritual berhubungan erat dengan Tuhan. Penekanan pada aspek kecerdasan spiritual cukup beralasan, mengingat dengan kecerdasan spiritual yang memadai, maka aspek-aspek kecerdasan yang lain bisa diarahkan kepada fungsional diri manusia sebagai hamba Allah SWT dan khalifah di bumi.

Salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan anak ialah dengan mendongeng/bercerita. Anak yang cerdas adalah anak yang mendapat stimulasi tepat sesuai dengan usianya, terutama pada masa emas (usia0-5 tahun). Pada masa ini, anak membutuhkan pendampingan dari sosok yang dapat terus memantau pertumbuhan dan perkembangannya, sekaligus pula

---

<sup>12</sup>Agus Efendi, Revolusi Kecerdasan Abad 21, (Bandung: Alfabeta (Anggota IKAPI) hal208.

<sup>13</sup>Ary Ginanjar Agustian, Emotional Spiritual Quotient, (Jakarta: ARGA, 2001), hal57.



anak membutuhkan seseorang yang mampu memberikan stimulasi optimal dengan penuh kasih sayang salah satu bentuk stimulasi untuk mencerdaskan anak ialah dengan mendongeng/bercerita.<sup>14</sup>

Siti Nurhayati dalam jurnalnya menyatakan bahwa, cerita akan membuat anak-anak mengerti tentang hal-hal yang baik dan juga melatih mereka akan dasar-dasar perilaku yang baik pula. Hal ini karena di dalam sebuah cerita tertanam banyak nilai-nilai luhur yang tentunya akan dapat terbawa ke dalam jiwa pendengarnya. Cerita bahkan bisa digunakan oleh pendidik bahkan juga orangtua sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui pendekatan transmisi budaya.<sup>15</sup>

Fase awal belajar adalah masa yang dilalui sebelum anak memasuki fase belajar lanjutan, selepas mereka dari usia balita hingga menjelang masa akhir kanak-kanak. Fase ini mencakup masa pengasuhan, pendidikan di taman kanak-kanak, sekolah dasar sampai anak memasuki sekolah lanjutan pertama. Masa ini adalah masa masa menjelang usia dewasa. Anak mulai dapat mendengarkan cerita sejak ia dapat memahami apa yang terjadi di sekelilingnya, dan mampu mengingat apa yang disampaikan orang kepadanya. Hal itu biasanya terjadi pada akhir usia tiga tahun. Pada usia ini anak mampu mendengarkan dengan

---

<sup>14</sup> M. Fauzi Rachman, *Mendidik Anak Dengan Cerita*, (Penerbit Erlangga, 2001), hal106.

<sup>15</sup>Siti Nurhayati, "Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita" *Edukasi* (Juni ,2014) ,hal 12.

baik dan cermat cerita pendek yang sesuai untuknya, yang diceritakan kepadanya. Ia bahkan akan meminta cerita tambahan.<sup>16</sup>

Tanpa disadari bahwa sekarang kecerdasan emosi anak yang kurang baik sering terjadi pada kehidupan sehari-hari, misal pada TPQ Fatma Zahro Desa Balerejo Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun, ketika anak bermain dengan anak lain atau teman sebayanya, anak laki-laki sering menjahili temannya terutama anak perempuan, serta kesadaran untuk saling membantu teman yang kesusahan masih kurang, serta kurangnya kedisiplinan anak ketika akan memulai pembelajaran.<sup>17</sup>

Pada fenomena yang ada anak memiliki kecedasan yang mutlak dari diri sendiri, tetapi untuk memiliki kecerdasan spiritual anak harus diarahkan dan diberi contoh sehingga kecerdasan spiritual dapat tumbuh dalam hati dan pikiran anak. Cerdas tidaknya anak pada sisi spiritual tergantung orangtua dan keluarga sebagai tempat belajar. Disini peneliti menggunakan cerita sebagai sarana pengembangan kecerdasan spiritual. Secara tidak langsung, mendongeng/bercerita merupakan suatu kesempatan yang baik untuk mengajarkan sesuatu kepada anak. Cerita akan membuat anak-anak mengerti hal-hal baik dan buruk, yang boleh diperbuat dan yang tidak boleh diperbuat.

Dalam prespektif pendidikan Islam bercerita merupakan salah satu metode komunikasi universal yang sangat berpengaruh terhadap kejiwaan

---

<sup>16</sup>Abdul Aziz Abdul Majid, Mendidik anak Dengan Cerita, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2008), hal3.

<sup>17</sup> Observasi di TPQ Fatma Zahro Balerejo Kebonsari Madiun.



manusia. Bahkan Al Qur'an pun berisi banyak cerita dan terkadang sampai diulang-ulang dengan gaya yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengambil judul “MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK MELALUI CERITA ISLAMI (Telaah Buku Mendidik dengan Cerita Karya Abdul Aziz Abdul Majid)”. Penulis memilih buku ini karena di dalam buku ini terdapat cerita-cerita islami yang sangat bagus untuk diceritakan kepada anak dan juga untuk menanamkan kecerdasan spiritual anak melalui cerita islami.

#### **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Apa nilai-nilai kecerdasan spiritual yang terdapat dalam buku Mendidik Dengan Cerita Karya Abdul Aziz Abdul Majid?
2. Bagaimana mengembangkan nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam buku Mendidik dengan Cerita Karya Abdul Aziz Abdul Majid?

#### **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai kecerdasan spiritual yang terdapat dalam buku Mendidik dengan Cerita Karya Abdul aziz Abdul Majid?
2. Untuk menjelaskan bagaimana cara mengembangkan nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam buku Mendidik dengan Cerita Karya Abdul Aziz Abdul Majid?

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan dalam rangka mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengembangan teori psikologi Pendidikan Islam.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk mengajar dalam meningkatkan kualitas peserta didik.

###### b. Bagi orang tua

Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi orang tua untuk mendidik anaknya dalam memperbaiki akhlak anak menjadi lebih baik.

###### c. Bagi anak/peserta didik

Diharapkan dapat membantu meningkatkan kecerdasan spiritual agar mampu bersosialisasi yang baik dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara maksimal.

###### d. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan, wawasan untuk mengetahui bagaimana cara mengembangkan kecerdasan spiritual melalui cerita islami.

#### **E. TELAAH PENELITIAN TERDAHULU**

Penelitian tentang mengembangkan kecerdasan spiritual ini sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, penelitian tersebut adalah:

Penelitian yang dilakukan Enny Yulianti NIM 1601910020, pada tahun 2013 dengan judul “Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 4-5 Tahun Semester 1 di TK Nasima Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013”. Kesimpulannya adalah melalui metode bermain peran dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun semester 1 di TK Nasima Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013. Hal tersebut ditandai dari ketercapaian indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas dan adanya peningkatan kecerdasan spiritual pada kondisi awal sebesar 38%, siklus I sebesar 63% dan pada siklus II sebesar 83%. Sehingga prosentase kenaikan dari prasiklus (kondisi awal) ke siklus I adalah 15% dan prosentase kenaikan dari siklus I ke siklus II adalah 20%.

Skripsi yang dilakukan Eva Fairuzia NIM 09410204, pada tahun 2013 dengan judul "Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Pundong Bantul". Kesimpulannya adalah dampak pelaksanaan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Pundong Bantul sangat baik. Kecerdasan spiritual dapat dilihat dari adanya kesadaran akan kewajiban seorang siswa ketika berada di Madrasah, yaitu mengikuti aturan Madrasah, terutama terhadap keantusiasan siswa untuk mengikuti shalat dhuha berjamaah dengan harapan mendapat keridhoan Allah dan kedisiplinan di Madrasah. Hal ini pula dapat dilihat melalui adanya kesadaran siswa untuk menegur

temannya yang salah, meminta maaf saat melakukan kesalahan, saling berbagi, jujur, sabar, dan aktif dalam melestarikan lingkungan. Dampak baik dalam pelaksanaan shalat dhuha pula dapat dirasakan oleh para guru dengan menurunnya tingkat kenakalan siswa dan bertambahnya tingkat kedisiplinan warga Madrasah.

Penelitian ini mempunyai perbedaan dan persamaan dengan penelitian di atas, dari segi fokus, objek, dan metode yang digunakan dalam penelitian.

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Mengembangkan kecerdasan spiritual anak melalui cerita islami (Telaah buku mendidik dengan cerita karya Abdul Aziz Abdul Majid).	Fokus pada kecerdasan spiritual dan objeknya adalah anak/peserta didik.	Menggunakan metode cerita islami.
2.	Meningkatkan kecerdasan spiritual melalui metode bermain peran pada anak usia 4-5 tahun semester 1 di TK Nasima Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013.	Fokus pada kecerdasan spiritual dan objeknya adalah anak/peserta didik.	Menggunakan metode bermain peran.

3.	Pelaksanaan shalat dhuha terhadap kecerdasn spiritual siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Pundong Bantul.	Fokus pada kecerdasan spiritual dan objeknya adalah anak/peserta didik.	Menggunakan metode shalat dhuha.
----	---	---	----------------------------------

## F. METODE PENELITIAN

### 1. Pendekatan dan jenis penelitian

#### a. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis, di mana dalam penelitian ini menerangkan tentang bagaimana mengarang cerita dan berbagai cerita dan kisah-kisah inspiratif yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual.

Pendekatan historis yang digunakan disini adalah dimaksudkan untuk meneliti buku karya Abdul Aziz Abdul Majid yang berjudul Mendidik Dengan Cerita.

#### b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif kepustakaan (library research), karena data yang diteliti adalah berupa naskah-naskah atau buku-buku, yang bersumber dari

khazanah perpustakaan. Penelitian jenis ini digunakan untuk meneliti tentang validitas menurut dokumen yang ada.

## 2. Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka (library research), maka data penelitian yang diperoleh adalah bahan-bahan pustaka, berupa sumber data primer dan sumber data skunder.

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung berkaitan dengan objek riset. Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah Abdul Aziz Abul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

### b. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder adalah sumber data yang mendukung dan melengkapi data-data primer. Adapun sumber data skunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau karya ilmiah yang isinya dapat melengkapi data yang diperlukan penulis dalam penelitian ini. Sumber data yang jadi pendukung adalah berikut ini.

- 1) Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta (Anggota IKAPI). Dari buku ini peneliti mengambil bahasan tentang definisi kecerdasan spiritual.
- 2) Dr. Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). Referensi ini digunakan untuk menjelaskan definisi cerita islami.



- 3) M. Arifin Ilham, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008). Referensi ini digunakan untuk menjelaskan tentang definisi manusia.
- 4) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. (Bandung: Citra Umbara, 2006). Referensi ini menjelaskan tentang definisi pendidikan.
- 5) Imas Kurniasih, Mendidik SQ Menurut Nabi Muhammad SAW (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010). Dari buku ini peneliti mengambil referensi tentang urgensi kecerdasan spiritual.
- 6) Abd. Wahab & Umiarso, Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). Referensi ini menjelaskan tentang manfaat kecerdasan spiritual.
- 7) Muhaimin dan Abdul Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam, (Bandung: Trigenda Karya, 1993). Referensi ini menjelaskan tentang teknik bercerita.
- 8) Mohammad Fauziddin, Pembelajaran Paud, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). Referensi ini menjelaskan tentang macam-macam cerita islami.
- 9) Ary Ginanjar Agustian, Emotional Spiritual Quotient, (Jakarta: ARGA, 2001). Dari buku ini peneliti mengambil referensi tentang teori kecerdasan spiritual.

### 3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam hal ini akan selalu ada hubungan antara teknik pengumpulan data dengan masalah penelitian yang hendak dipecahkan. Adapun cara pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumenter.

Teknik dokumenter merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan pembahasan dalam penulisan skripsi. Dalam hal ini, peneliti menggunakan buku Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008 sebagai sumber utama. Penelitian kepustakaan dengan menganalisa terhadapnya dan sumber lain yang berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan pembahasan, yaitu mengembangkan kecerdasan spiritual melalui cerita islami.

Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara.

1. Editing, yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara satu dengan yang lain.
2. Organizing, yaitu menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan.

3. Penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan (inferensi) tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.
4. Teknik analisis data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan-kesimpulan (inferensi) yang dapat ditiru (replicabel) dan dengan data yang valid, dengan memperhatikan konteksnya. Metode ini dimaksudkan untuk menganalisis seluruh pembahasan mengenai cara mendidik anak dengan cerita untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak secara lebih mendalam. Setelah mengetahui apa yang dimaksud dengan data, analisis melakukan hal-hal berikut ini.

  - a) Meringkas data, agar apa yang direpresentasikannya dapat dipahami, diinterpretasikan secara lebih baik, atau dihubungkan dengan keperluan pemakai keputusan.
  - b) Menemukan berbagai pola dan keterkaitan dalam data yang sulit diamati dengan "mata telanjang", untuk menguji hipotesa relational.
  - c) Menghubungkan data yang diperoleh dari analisis isi dengan data yang diperoleh dari metode-metode lain atau dari situasi lain,

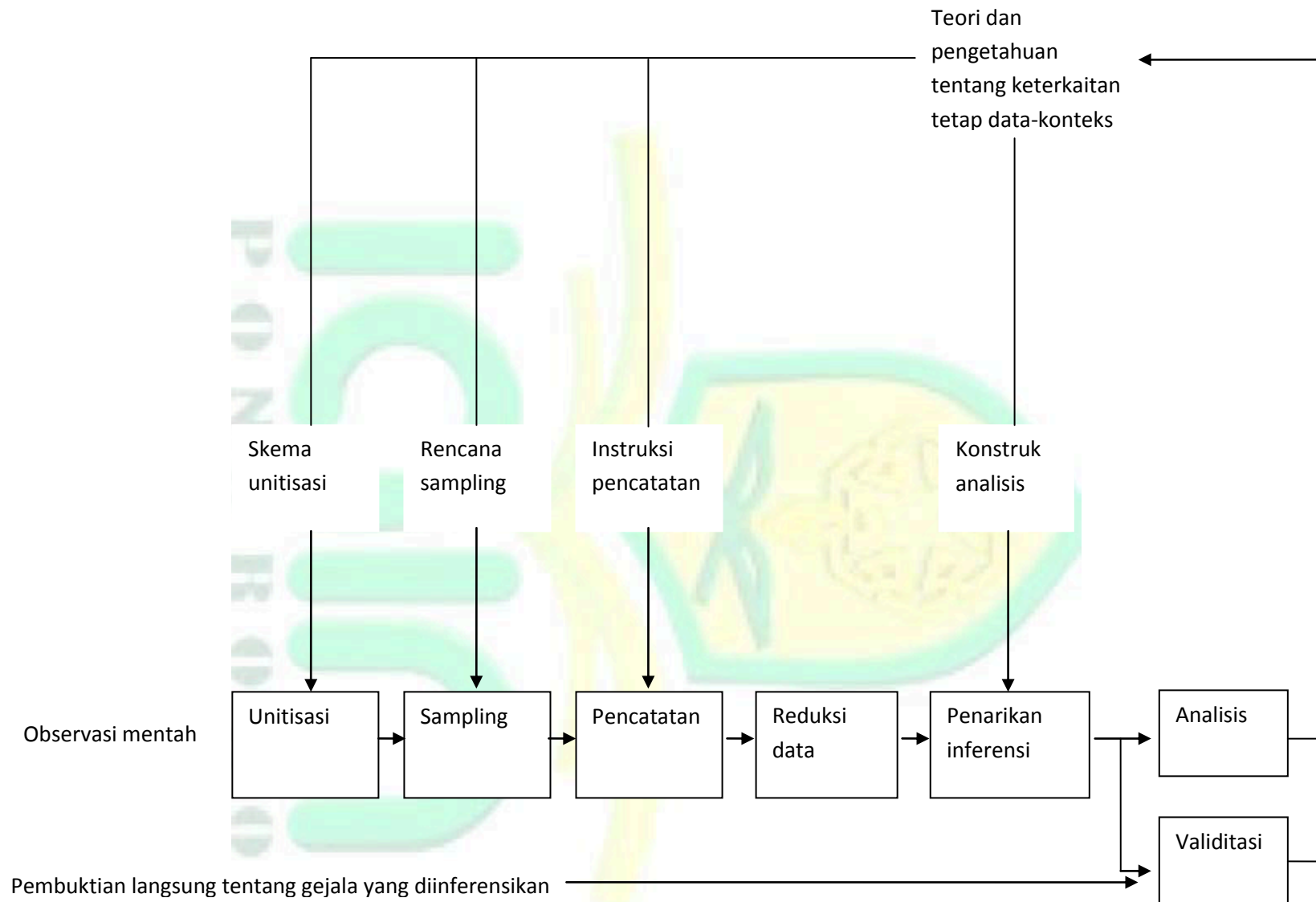
untuk menguji keshahihan metode yang digunakan atau melengkapi informasi yang hilang.<sup>18</sup>

Dengan memperhatikan desain penelitian analisis isi secara terinci, seseorang dapat membedakan beberapa komponen atau langkah yang berbeda dalam prosesnya yaitu pembentukan data, unitisasi, sampling, pencatatan, reduksi data, penarikan inferensi, analisis. Peneliti melakukan analisis pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui cerita islami dan beberapa buku yang berkaitan.

Adapun langkah-langkah analisis yang dilakukan peneliti yaitu, menceritakan sebuah cerita islami kepada anak, melihat respon anak ketika guru bercerita, mencatat perubahan sikap anak sesudah mendengarkan cerita, menganalisis nilai-nilai kecerdasan spiritual yang terdapat pada cerita, mengomunikasikan nilai kecerdasan spiritual yang terdapat pada cerita dengan buku-buku yang relevan, mengintegrasikan dengan teori yang digunakan, menganalisis data, dan menarik kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan. Berikut ini adalah skema prosedur-prosedur dalam analisis isi.

---

<sup>18</sup> Krippendorff, Klaus, Analisis Isi: pengantar teori dan metodologi, (Jakarta: CV. Ragawali, 1991), hal167.



**Gambar 1. Prosedur-prosedur dalam analisis isi**

## G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah hasil penelitian dan agar dapat dicerna dengan runtut diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Laporan penelitian ini dikelompokkan menjadi lima bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang saling berkaitan satu sama lain.

**Bab pertama**, Pendahuluan, yang merupakan ilustrasi skripsi secara keseluruhan. Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan juga sistematika penelitian.

**Bab kedua**, kajian teori yang berisi penjelasan tentang teori yang digunakan untuk menganalisis lebih mendalam tentang mengembangkan kecerdasan spiritual melalui cerita islami.

**Bab ketiga**, bab ini berisi gambaran umum buku Mendidik Dengan Cerita Karya Abdul Aziz Abdul Majid meliputi: biografi pengarang, latar belakang penulisan buku, dan gambaran umum isi buku.

**Bab empat**, analisis data tentang nilai-nilai kecerdasan spiritual dan bagaimana mengembangkan nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam buku Mendidik dengan Cerita Karya Abdul Aziz Abdul Majid.

**Bab kelima**, berisi penutup. Ini merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab 1 sampai bab 5. Bab ini dimaksud untuk memudahkan pembaca memahami intisari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 1. Kecerdasan Spiritual

##### 1. Pengertian kecerdasan spiritual

Setiap anak yang lahir normal, baik fisik maupun mentalnya, berpotensi menjadi cerdas. Hal demikian karena secara fitrah manusia telah dibekali potensi kecerdasan oleh Allah SWT, dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba dan wakil Allah di bumi. Definisi cerdas dalam kamus umum bahasa indonesia adalah sempurna perkembangan akal budinya (pandai, tajam pikiran). Adapun kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi, seperti kepandaian dalam ketajaman pikiran.<sup>19</sup>

Pada awal abad ini, paradigma kecerdasan yang diterima umum adalah Intelligence Quotient (IQ) dan para psikologi telah mengembangkan test untuk pengukurannya. Sekitar pertengahan tahun 1990-an, Daniel Goleman memperkenalkan paradigma baru yang disebutnya Emotional Quotient (EQ) atau kecerdasan emosional. Dan pada awal tahun 2000, Zohar dan Marshall, memperkenalkan Spiritual Quotient (SQ) atau kecerdasan spiritual

---

<sup>19</sup> WJS Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal 201.

yang disebutkannya sebagai puncak kecerdasan (the ultimate intelligence).<sup>20</sup>

Istilah “spiritual” di sini di pakai dalam arti “the animating or vital principle” (penggerak atau prinsip hidup) yang memberi hidup pada organisme fisik. Artinya, prinsip hidup yang menggerakkan hal yang material menjadi hidup. Dalam diri manusia, kata theodore rotzack ada “ruang spiritual” yang jika diisi dengan hal yang lebih tinggi, maka ruang itu secara otomatis akan terisi oleh hal-hal yang lebih rendah yang ada dalam di setiap manusia. Dalam konteks ini, kiranya SQ hendak membawa “ruang spiritual” dalam diri kita itu menjadi cerdas.

Kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit, mampu mengambil pelajaran yang berharga dari suatu kegagalan. Oleh karena itu, anak diharapkan memiliki kecerdasan spiritual dimulai sejak dini.

Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi. Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk bermain dengan batasan, memainkan peran tak terbatas, dan memberi seseorang kemampuan

---

<sup>20</sup> Monty P. Satiadarma & Fidielis E, Waruwu, Mendidik Kecerdasan, (Jakarta: Media Grafika, 2002) hal 41.

tak terbatas. Kecerdasan spiritual memberi seseorang rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan serta untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai batasnya.<sup>21</sup>

Terrance Deachon seorang Neurolog dan Antropolog biologi di Havard mengemukakan bahwa bahasa yang pada hakekatnya adalah simbolik merupakan kekhasan manusia yang berkembang pada belahan frontal-lobes otak manusia. Makanya tidak akan mungkin ada komputer yang paling canggih atau kera yang paling pintar dapat menggunakan bahasa, karena mereka tidak mempunyai fasilitas frontal-lobe yang memungkinkan mereka dapat saling berbagi dengan "nilai" atau "makna". Hanya manusialah yang memiliki fronta-lobe. Adanya fronta-lobe ini memungkinkan manusia untuk berimajinasi secara simbolis dan memungkinkan manusia berpikir tentang makna dan nilai. Dengan demikian fronta-lobe ini adalah landasan bagi keberadaan kecerdasan spiritual (SQ).<sup>22</sup>

Menurut Zohar, sebagaimana dikutip dari buku Resolusi Kecerdasan Abab ke 21, ada tujuh langkah praktis menuju kecerdasan spiritual yaitu.

1. Menyadari keberadaan diri.
2. Merasakan keinginan yang kuat untuk berubah.

---

<sup>21</sup> Agus Efendi, Revolusi Kecerdasan Abad 21, (Bandung: Alfabeta (Anggota IKAPI))242

<sup>22</sup> Monty P. Satiadarma & Fidielis E, Waruwu, Mendidik Kecerdasan.....,hal 44

3. Merenungkan pusat diri dan menanyakan motivasi terdalam.
4. Menemukan dan mengatasi rintangan.
5. Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju.
6. Menetapkan hati pada sebuah jalan.
7. Tetap menyadari adanya banyak jalan.<sup>23</sup>

Menurut Ary Ginanjar Agustian kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran tauhidi (Integralistik) serta berprinsip “hanya karena Allah”. Dengan demikian dalam islam hal-hal yang berhubungan dengan kecerdasan emosional dan spiritual seperti konsistensi (istiqāmah), kerendahan hati (tawādhū’), berserah diri (tawakal), ketulusan (ikhlās), totalitas (kāffah), keseimbangan (tawādhun), integrasi dan penyempurnaan (ihsān) merupakan bagian dari akhlakul karimah. Kecerdasan spiritual berhubungan erat dengan Tuhan. Penekanan pada aspek kecerdasan spiritual cukup beralasan, mengingat dengan kecerdasan spiritual yang memadai, maka aspek-aspek kecerdasan yang lain bisa diarahkan kepada fungsional diri manusia sebagai hamba Allah SWT dan khalifah di bumi.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Agus Efendi, Revolusi Kecerdasan Abad 21.....,hal 237

<sup>24</sup> Ary Ginanjar Agustian, Emotional Spiritual Quotient, (Jakarta: ARGA, 2001) hal 57.

## 2. Urgensi kecerdasan spiritual

Dari penelitian Deacon menunjukkan bahwa seseorang membutuhkan perkembangan di bagian otak (frontal-lobe, landasan SQ) supaya seseorang bisa menggunakan bahasa. Perkembangan pada bagian ini memungkinkan seseorang menjadi kreatif, visioner, dan fleksibel, seseorang menggunakan kecerdasan spiritual (SQ) pada saat berikut ini.

- 1) Seseorang berhadapan dengan masalah eksistensial seperti pada saat seseorang merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu seseorang sebagai akibat penyakit dan kesedihan.
- 2) Seseorang sadar bahwa dirinya mempunyai masalah eksistensial dan membuat seseorang mampu menanganinya, atau sekurang-kurangnya dapat berdamai dengan masalah tersebut. Kecerdasan spiritual memberi seseorang rasa yang menyangkut dengan masalah hidup.

Seseorang dengan kecerdasan spiritual yang sangat tinggi akan merasa bahwa hidup mereka sudah lengkap dan bertujuan positif, sejalan dengan kenyataan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang mendalam akan diri mereka sendiri dan melakukan apa yang akan mereka lakukan. Mereka memiliki

kerendahan hati dan kepercayaan diri dengan baik dan dianggap lebih dewasa dan bijak daripada rata-rata orang pada umumnya.<sup>25</sup>

Lindental sebagaimana dikutip dari buku *Spiritual Intelligence* menemukan dari hasil penelitiannya bahwa individu yang religius jauh kurang menderita dibandingkan dengan individu yang kurang (tidak) religius. Hasil penelitian ini jika dikaitkan dengan kecerdasan spiritual akan menunjukkan peran kecerdasan spiritual sangat penting dan efektif dalam membimbing anak untuk menghadapi stress. Anak yang memiliki kecerdasan spiritual, ketika mereka menderita mereka akan memikirkan cara untuk keluar dari penderitaan tersebut.<sup>26</sup> Oleh karena itu, kecerdasan spiritual merupakan potensi yang harus dimiliki anak, karena pengaruhnya sangat besar dalam kehidupan anak kelak di masa depan.

### 3. Ciri-ciri kecerdasan spiritual

Ada banyak pakar yang berpendapat mengenai ciri-ciri kecerdasan spiritual seperti:

Tony Buzan, pakar mengenai otak dari Amerika, menyebutkan, ciri orang yang cerdas spiritual itu diantaranya adalah senang berbuat baik, senang menolong orang lain, telah menemukan tujuan hidupnya, merasa memikul semua misi yang

---

<sup>25</sup> Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Menurut Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), 27-28.

<sup>26</sup> Safaria, *Spiritual Intelligence*,.....,hal 11



mulia, kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan di alam semesta yaitu Tuhan, dan punya sense of humor yang baik.<sup>27</sup>

Jalalludin Rakhmat mengutip lima karakteristik orang yang cerdas secara spiritual menurut Roberts A. Emmons, dalam bukunya "The Psychology of Ultimate Concern":

- 1) Mampu untuk mentransendensikan yang fisik dan material.
- 2) Mampu mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.
- 3) Mampu menyakralkan pengalaman sehari-hari.
- 4) Mampu menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah.
- 5) Mampu berbuat baik.

Danah Zohar dan Ian Marshall dalam bukunya menyebutkan bahwa tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal sebagai berikut.

- 1) Orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik akan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
- 2) Tingkat kesadaran yang tinggi
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- 5) Kualitas hidup yang dialami oleh visi dan nilai-nilai.

---

<sup>27</sup> Kurniasih, Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW.....hal 40

- 6) Keenggangan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- 7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan "holistik").
- 8) Kecenderungan nyata untuk bertanya "mengapa?" atau "bagaimana jika?" untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- 9) Menjadi apa yang disebut oleh pakar psikolog sebagai "bidang mandiri" yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi. Artinya memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri.<sup>28</sup>

Orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik memiliki pemahaman tentang tujuan hidup. Mereka dapat merasakan arah nasibnya, melihat berbagai kemungkinan diantara hal-hal yang biasa. Mereka memiliki kehausan yang tidak pernah bisa dipuaskan akan hal-hal yang selektif mereka minati. Hal itulah yang sering membuat mereka menyendiri atau memburu tujuan tanpa berpikir lain. Sekalipun mereka suka menyendiri dan merenung, mereka menaruh perhatian pada kepentingan orang lain atau memiliki keinginan untuk berkontribusi kepada orang lain.

---

<sup>28</sup> Zohar dan Marshall, SQ: kecerdasan spiritual,.....hal 14.

#### 4. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu sebagai berikut.

##### 1) Faktor internal

Spiritual adalah jiwa atau ruh, jadi pribadi sendiri akan mempengaruhi kecerdasan spiritual itu sendiri. Jika dalam diri seseorang tidak ada sedikitpun ruh yang ingin memaknai sebenarnya apa hidup itu, maka kecerdasan spiritual itu akan sulit untuk ada, meskipun lingkungan mendukung.

##### 2) Faktor eksternal

###### a) Lingkungan keluarga

Keluarga adalah madrasah pertama bagi anak. Untuk itu segala kecerdasan bermula dan dipengaruhi oleh keluarga. Begitu juga dengan kecerdasan spiritual anak. Keluarga berpengaruh besar dalam membentuk kecerdasan spiritual anak.

###### b) Lingkungan sekolah

Sekolah adalah sebuah lembaga formal yang juga mempengaruhi kecerdasan spiritual anak. Karena di sekolah ini anak banyak memperoleh pengetahuan, tak hanya pengetahuan tapi juga nilai. Jika guru memberi nilai kehidupan yang baik, maka itu akan membuat kecerdasan

spiritual anak akan baik. Sehingga anak mampu memaknai hidupnya dengan baik.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat akan mempengaruhi terhadap kecerdasan spiritual anak. Karena anak disamping tinggal dilingkungan keluarga, anak juga hidup dalam masyarakat. Jika masyarakat mempunyai budaya atau kebiasaan yang baik maka anak akan terbiasa juga untuk melakukan hal-hal yang baik. Sehingga secara tidak langsung kecerdasan spiritual anak akan muncul dan berkembang.

Tempat pertama untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual adalah keluarga. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang berkecerdasan spiritual yang tinggi, maka anak itu juga akan berkepribadian dengan SQ yang tinggi pula. Setelah itu lingkungan sekolah dan masyarakat juga mempunyai pengaruh akan berkembangnya kecerdasan spiritual anak.

5. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall menyebutkan dalam bukunya bahwa kecerdasan spiritual berfungsi sebagai berikut.

- a. Menjadikan seseorang untuk menjadi manusia apa adanya dan memberi potensi untuk terus berkembang.

- b. Menjadi lebih kreatif.
- c. Menghadapi masalah ekstsensial yaitu pada waktu kita secara pribadi terpuruk, dan terjebak oleh kebiasaan dan kekhawatiran, dan masa lalu kita akibat kesedihan.
- d. SQ menuntun seseorang ke jalan yang benar.
- e. Seseorang juga akan mempunyai kemampuan beragama yang benar, tanpa harus fanatik dan tertutup terhadap kehidupan yang sebenarnya sangat beragam.
- f. SQ memungkinkan seseorang menjembatani atau menyatukan hal yang bersifat personal dan interpersonal antara diri dan orang lain.

#### 6. Manfaat kecerdasan spiritual

Beberapa manfaat yang didapatkan dengan menerapkan SQ sebagai berikut.

- 1) SQ telah "menyalakan" manusia untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi untuk "menyala lagi" untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi.
- 2) Untuk menjadi kreatif, luwes berwawasan luas, atau spontan secara kreatif.
- 3) Untuk berhadapan dengan masalah eksistensial yaitu saat merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu seseorang akibat penyakit dan kesedihan.

SQ menjadikan seseorang sadar bahwa seseorang memiliki masalah eksistensial dan membuat seseorang mampu mengatasinya atau setidaknya tidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut. SQ memberi seseorang rasa yang "dalam" menyangkut perjuangan hidup.

- 4) Pedoman saat berada pada masalah yang paling menantang. Masalah-masalah eksistensial yang paling menantang dalam hidup berada di luar yang diharapkan dan dikenal, di luar aturan-aturan yang telah diberikan, melampaui masa lalu, dan melampaui sesuatu yang dihadapi. SQ adalah hati nurani.
- 5) Untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ mampu menghubungkan dengan makna dan ruh esensial di belakang semua agama besar.
- 6) Untuk menyatukan hal-hal yang bersifat interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain.
- 7) Untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh, karena setiap orang memiliki potensi untuk itu. SQ membantu tumbuh melebihi ego terdekat diri dan mencapai lapisan yang lebih dalam yang tersembunyi di dalam diri. Ia membantu seseorang menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam.



8) Untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia.<sup>29</sup>

Kecerdasan spiritual sangat bermanfaat bagi setiap anak karena dapat menumbuhkan potensi dan kreatifitas anak untuk bekal dimasa depan. Kecerdasan spiritual juga dapat menjadi pedoman bagi anak dimasa yang akan datang untuk menyelesaikan suatu masalah yang menantang dengan penyelesaian yang cerdas dan spiritual secara agama.

## 2. Cerita Anak Islami

### 1. Pengertian cerita islami

Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa, jika pengarang, pendongeng dan penyimaknya sama-sama baik. Cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak membaca.<sup>30</sup>

Anak suka mendengarkan cerita-cerita atau kisah-kisah yang diberikan oleh orang tuanya. Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak banyak dikemukakan dalam ajaran Islam antara lain kisah nabi-nabi dan umat mereka masing-masing, kisah yang

---

<sup>29</sup> Abd. Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011),58-60.

<sup>30</sup> Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008),hal 8.

terjadi di kalangan Bani Israil, kisah pemuda-pemuda penghuni gua (Ashkhabul Kahfi), dan kisah perjalanan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad. Kisah mempunyai kedudukan dan mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan manusia.<sup>31</sup>

Ahmad Tafsir, dalam bukunya yang berjudul "Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam" mengatakan bahwa cerita merupakan metode amat penting, alasannya adalah:

- 1) kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti ceritanya.
- 2) Kisah Qur'ani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia.
- 3) Kisah Qur'ani mendidik perasaan keimanan.<sup>32</sup>

Metode cerita atau kisah diisyaratkan dalam Al-Qur'an surah Yusuf (12) ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.(QS. Yusuf 12:111)

Anak mempunyai tingkatan perkembangan agama yaitu

The fairy tale stage (tingkat dongeng). Pada tingkatan ini, dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada anak dalam tingkatan ini

<sup>31</sup> Dr. Manshur, Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hal 263

<sup>32</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 140.

konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkatan ini anak mengahyati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan pada masa ini masi banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agamapun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng yang kurang masuk akal.<sup>33</sup>

Cerita anak adalah media seni yang mempunyai ciri-ciri tersendiri sesuai dengan peminatnya. Tidak seorangpun pengarang cerita anak-anak yang sanggup berkarya dengan mengabaikan anak-anak. Karenanya, pergumulan dengan dunia anak-anak ini tidak dapat diremehkan dalam proses kreatif pengarang cerita anak. Oleh karena itu, cerita-cerita anak lewat idiom-idiom bahasa anak-anak. Anak-anak bahkan orang dewasa sangat terpengaruh dengan cerita. Bahkan para Nabi ketika mengajarkan kepada umatnya juga menggunakan kisah perumpamaan.

Pendidikan moral yang terkandung dalam setiap dongeng dan cerita rakyat dapat merangsang kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual anak.<sup>34</sup> Bahasa cerita anak-anak merupakan wujud dari sebuah proses dialektik yang bertolak dari idiom dunia berfikirnya dalam usaha dan perjalanannya menjadi manusia dewasa.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam....., hal 48-49

<sup>34</sup> Dr. Supardi, MM, Aqila Smart, Ide-ide Kreatif Mendidik Anak Bagi Orangtua Sibuk, (Yogyakarta: KATAHATI, 2010) hal 38

<sup>35</sup> Sugihastuti, Serba-Serbi Cerita Anak-Anak, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hal 70

## 2. Teknik dan jenis cerita Islami

Teknik yang dilakukan dengan cara bercerita, mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung nilai pendidikan moral, rohani dan sosial bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan zaman, baik yang mengenai kisah yang bersifat kebaikan, maupun kedzaliman atau juga ketimpangan jasmani-rohani, material dan spiritual yang dapat melumpuhkan semangat umat manusia.

Teknik ini sangat efektif sekali, terutama untuk materi sejarah/cerita, kultur Islam dan terlebih lagi sasarannya untuk anak didik yang masih dalam perkembangan "fantastis". Dengan mendengarkan suatu kisah/cerita, kepekaan jiwa dan perasaan anak didik dapat tergugah, meniru figur yang baik yang berguna bagi kemaslahatan umat, dan membenci terhadap seseorang yang dzalim. Jadi, dengan memberikan stimulasi kepada anak didik dengan cerita itu secara otomatis mendorong anak didik untuk berbuat kebajikan dan dapat membentuk akhlak mulia, serta dapat membina rohani.<sup>36</sup>

Ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain.

- a. Membaca langsung dari buku cerita.
- b. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku.

---

<sup>36</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal 260.

- c. Menceritakan dongeng.
- d. Bercerita dengan menggunakan papan flanel.
- e. Bercerita dengan menggunakan boneka.
- f. Dramatisasi suatu cerita.
- g. Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan.<sup>37</sup>

Adapun jenis cerita menurut materi yang disampaikan kepada anak-anak dapat dikategorikan dalam beberapa macam, antara lain.

a) Cerita para Nabi

Materi cerita berisi kisah-kisah 25 Nabi utusan Allah, mulai dari kelahiran, perjuangan dalam menjalankan tugas, sampai wafatnya. Materi cerita ini hendaknya menjadi materi utama yang disampaikan kepada anak-anak. Dalam cerita ini, pembawa cerita dapat sekaligus mengajarkan nilai-nilai akidah dan akhlak yang baik kepada anak-anak.

b) Cerita para sahabat, ulama, dan orang-orang saleh.

Materi cerita berisi kisah-kisah para sahabat, ulama, dan orang-orang saleh yang dapat dijadikan teladan untuk lebih meningkatkan ketakwaan dan keimanan serta akhlak yang baik.

Misalnya: cerita khulafair rasyidin, walisongo.<sup>38</sup>

3. Manfaat cerita Islami

Begitu pentingnya cerita bagi anak usia dini, tidak salah bila metode bercerita ini sebisa mungkin diaplikasikan dalam

<sup>37</sup> Moeslichatoen, Metode Pengajaran....., hal 158-166.

<sup>38</sup> Mohammad Fauziddin, Pembelajaran Paud, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal 19-20.

pembelajaran. Selain untuk memudahkan anak dalam memahami materi yang diberikan, juga untuk memberikan daya imajinatif dan fantasi, serta menambahkan wawasannya terhadap nilai-nilai kebaikan. Di antara manfaat-manfaat cerita bagi anak usia dini adalah sebagai berikut.

- a. Membangun kontak batin, antara anak dengan orang tuanya maupun anak dengan gurunya.
- b. Media penyampai pesan terhadap anak.
- c. Pendidikan imajinasi atau fantasi anak.
- d. Dapat melatih emosi atau perasaan anak.
- e. Membantu proses identifikasi diri (perbuatan).
- f. Memperkaya pengalaman batin.
- g. Dapat sebagai hiburan atau menarik perhatian anak.
- h. Dapat membentuk perhatian anak<sup>39</sup>

Dalam hal yang sama, menurut Moeslichatoen dalam buku Metode Pengajaran dengan Cerita, bercerita mempunyai arti penting bagi perkembangan anak-anak, karena melalui cerita kita dapat melakukan hal-hal sebagai berikut.

- a. Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya.
- b. Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial.
- c. Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan.
- d. Menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam.

---

<sup>39</sup> Fadhilah, Desain Pembelajaran....., hal 174-175.



- e. Membantu mengembangkan fantasi anak.
- f. Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak.
- g. Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.<sup>40</sup>

Cerita memiliki manfaat yang luar biasa kepada anak, anak akan menerima imajinasi dari cerita yang diceritakan. Dan anak akan mudah untuk meniru perilaku baik pada cerita.

Secara lebih terperinci, berikut ini adalah nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam setiap kisah atau cerita, khususnya bagi anak usia dini.

Pertama, menumbuhkan jiwa pemberani anak didik. Kedua, kisah atau cerita dapat mengembangkan pola pikir kritis. Ketika anak diperdengarkan bacaan kisah atau cerita yang sangat menarik, anak sering sekali bertanya secara spontan. Ketiga, cerita atau kisah dapat menjadi media pembentukan karakter anak. Cerita atau kisah yang sama, walaupun diulang-ulang tidak akan membosankan bagi anak.

#### 4. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Cerita

Kelebihan metode cerita diantaranya.

1. Cerita dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat siswa.
2. Mengarahkan semua emosi hingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita.

---

<sup>40</sup> Moeslichatoen, Metode Pengajaran ....., hal 26-27

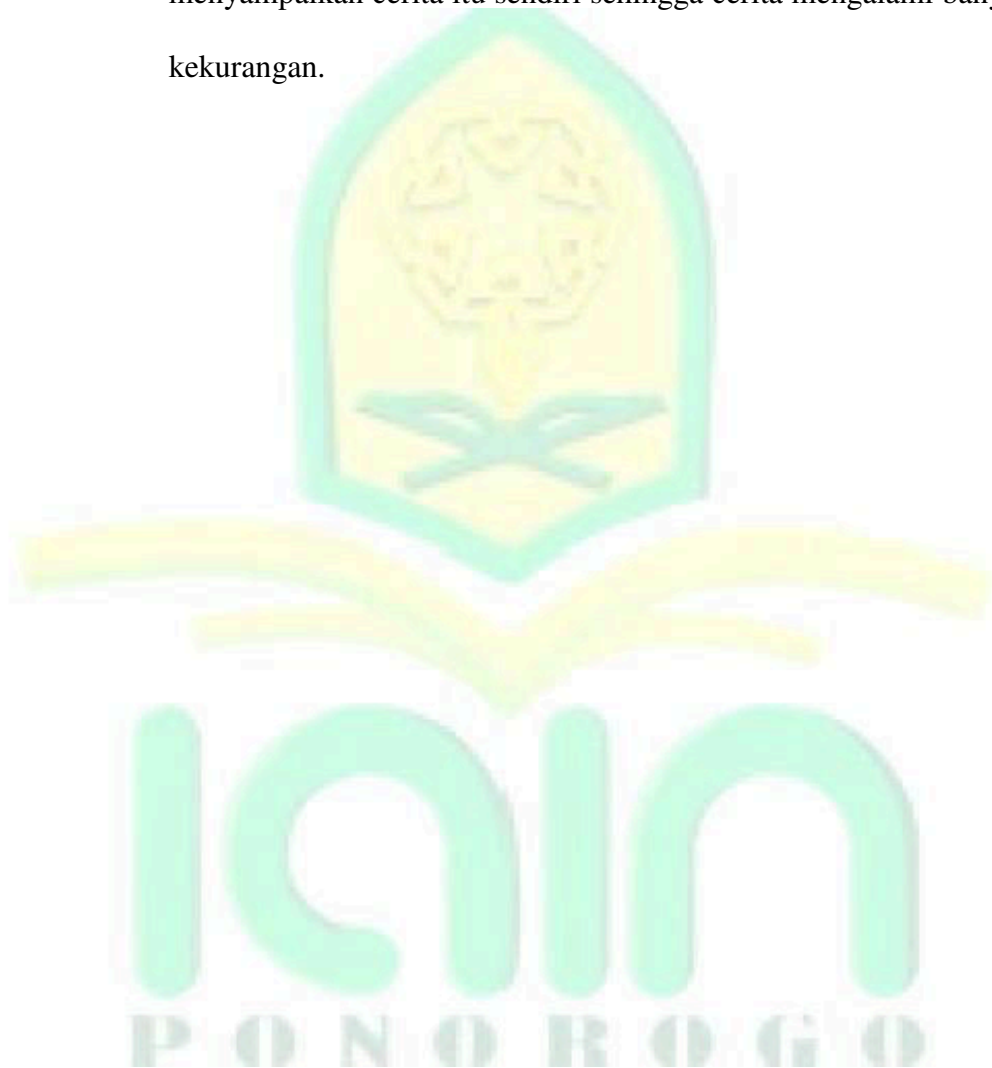
3. Cerita selalu memikat, karena mengandung pendengaran untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
4. Dapat mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela senang, sungkan atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.

Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter anak, metode cerita selain memiliki beberapa manfaat, juga tidak luput dari keterbatasan dan kekurangan. Berikut ini kekurangan metode cerita.

- a. Pemahaman siswa menjadi sulit, karena cerita itu telah terakumulasi dengan masalah lain.
- b. Bersifat monolog dan dapat menjenuhkan siswa.
- c. Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya bercerita merupakan penyampaian materi pelajaran dengan cara menceritakan kronologis terjadinya sebuah peristiwa baik benar maupun fiktif semata. Metode bercerita ini dalam pendidikan agama merupakan paradigma Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad, maupun pengalaman pribadi yang dapat dijadikan sebagai suatu pelajaran bagi para peserta didik sehingga banyak diambil ibrah dan hikmah bagi mereka.

Dan dari semua ini, cerita memiliki substansi cerita yang valid tanpa diragukan lagi keabsahannya terutama substansi isi dan kisah-kisah dari Al-Qur'an dan Hadits. Namun terkadang kevalidan sebuah cerita terbentur pada sumber daya manusia (SDM) yang menyampaikan cerita itu sendiri sehingga cerita mengalami banyak kekurangan.



### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM BUKU MENDIDIK DENGAN CERITA KARYA**

##### **ABDUL AZIZ ABDUL MAJID**

###### **A. Biografi Pengarang**

Dr. Abdul Aziz Abdul Majid dilahirkan pada 10 Maret 1908 di Kajang, Hulu Langat, Selangor, Malaysia. Beliau meninggal pada tanggal 10 Mei 1975 di kediaman resminya di Sri Malaka ketika berusia 67 tahun. Beliau pernah menjadi Mentri Besar Negeri Sembilan, Menteri Besar Selangor dan jabatan terakhir beliau ialah Gubernur Negeri Malaka.

Beliau mendapat pendidikan di Sekolah Menengah Kebangsaan Tinggi Kajang, Kajang, Selangor. Beliau mendapat tempat dalam politik Tanah Melayu karena berbahasa inggrisnya yang baik.pada bulan Maret 1948, beliau telah mengambil "Second Deconshire Course" di University Oxford, United Kingdom.

###### **B. Latar Belakang Penulisan Buku**

Masa kanak-kanak merupakan bagian dari masa perkembangan yang belum berhasil dibahas secara tuntas dalam ilmu jiwa. Masa ini mempunyai banyak sisi yang membutuhkan pengkajian dan uji coba, penggalian yang mendasar hingga memperoleh hasil yang dapat menjadi petunjuk bagi para guru dan orangtua. Dari sisi kekanakannya, anak-anak akan selalu membutuhkan pengajaran etika, apa yang baik dan buruk bagi mereka. Oleh karena itu, guru dan orangtua dituntut dapat menetapkan

ukuran-ukuran kebaikan itu dan menggali hal-hal khusus tentang budi pekerti, serta memperkayanya agar selalu lebih menarik dan menyenangkan mereka.

Cerita atau dongeng berada pada posisi pertama dalam mendidik etika kepada anak. Mereka cenderung menyukai dan menikmatinya, baik dari segi ide, imajinasi, maupun peristiwa-peristiwanya. Jika hal ini dapat dilakukan dengan baik maka cerita akan menjadi bagian dari seni yang disukai anak-anak, bahkan orang dewasa.<sup>41</sup>

Sungguh menyedihkan saat pengarang menjumpai anak-anak sekarang jauh dari budi pekerti yang baik, juga dari cerita yang bagus yang akan mendidik rasa, imajinasi, akhlak, dan mengembangkan pengetahuan mereka. Itu bukan kesalahan mereka, melainkan warisan masa lalu yang terbukti tidak bisa mempersiapkan ibu yang baik bagi mereka. Tidak ada sekolah yang membuat mereka mampu memahami diri dan segala kebutuhannya sehingga dapat berbuat sesuai panggilan hidupnya. Akal serta perasaannya sejak dini tak terbiasa mengkonsumsi pengetahuan yang baik. Sementara perpustakaan-perpustakaan sampai saat ini rata-rata sedikit sekali yang memiliki buku cerita yang sesuai untuk anak-anak, baik dalam ide maupun gaya bahasanya.

Departemen pendidikan baru-baru ini juga kurang memperhatikan pentingnya cerita dalam pendidikan anak secara umum, perkembangan pemikiran, dan bahasanya secara khusus, padahal dalam pendidikan

---

<sup>41</sup>Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita*, .....hal vii

moderen, cerita telah dimasukkan dalam kurikulum sekolah dasar. Cerita telah menjadi pelajaran bahasa dan telah ditetapkan jam khusus untuk itu. Lembaga-lembaga pendidikan dan sekolah tingkat dasar telah memberi perhatian yang baik dan cerita telah menjadi cabang dari ilmu bahasa.

Satu hal yang menjadi kendala saat ini adalah langkanya buku yang dapat dijadikan pegangan oleh guru, yaitu sebuah buku yang dapat dijadikan sebagai petunjuk mengenai pentingnya cerita dalam pendidikan, juga buku yang bertema cerita yang sesuai dengan anak, yang meliputi imajinasi, bahasa dan gaya bahasa, cara bercerita, hasil evaluasi, hasil pengungkapan kembali atau peragaan para siswa sendiri.

Buku mendidik dengan cerita adalah bentuk upaya memenuhi kelangkaan itu. Buku ini merupakan ringkasan studi yang panjang dari uji coba yang dilakukan di Sudan, Mesir, Yordania, Lebanon, ditengah tugas pengarang dalam mempersiapkan guru-guru bahasa di pesantren putra putri, dan tugas membimbing mereka dalam uji coba disekolah-sekolah dasar. Untuk kepentingan buku ini, selain menelaah teori-teori pendidikan, pengarang juga memperhatikan secara sekasama tentang cara penerapannya.

Buku ini menurut hemat pengarang dapat mengisi kekosongan, baik dari aspek teori maupun praktek. Buku ini dapat menjadi pegangan guru dan orang yang memiliki perhatian kepada pengajaran, juga akan bermanfaat bagi orangtua. Para guru memiliki tugas yang sama dengan orangtua. Pengarang percaya, seorang ayah atau ibu yang mau belajar akan



merasakan manfaat saat membaca buku ini. Mereka akan sangat terbantu dalam memilih cerita yang baik untuk anaknya, dan mengetahui bagaimana cara menyampaikannya.

### **C. Gambaran Umum Isi Buku**

Buku mendidik dengan cerita adalah satu buku panduan praktis untuk mendongeng. Berikut ini disusun berdasarkan ringkasan studi panjang dari uji coba di Sudan, Mesir, Yordania, dan Lebanon, ditengah tugas sang penulis dalam mempersiapkan guru-guru bahasa di sebuah pesantren, dan tugas bimbingan dalam uji coba di sekolah-sekolah dasar. Buku ini dapat digunakan oleh para guru sekolah dasar dalam mempersiapkan diri untuk memperkaya pelajaran bahasa dengan cara mendongeng, dimana di beberapa negara di Timur Tengah, cerita telah resmi menjadi bagian dari pelajaran bahasa dan telah ditetapkan jam khusus.

Buku ini disusun dengan komposisi yang sangat sederhana, mulai dari bagaimana mengarang cerita yang tepat untuk anak-anak, bagaimana cara bercerita kepada anak didik, penyimpulan, ungkapan ulang siswa setelah penceritaan sampai dengan petunjuk bagi kepala sekolah untuk mengukur keberhasilan program mendidik dengan cerita ini. Selain itu, buku ini dilengkapi dengan cerita-cerita beserta petunjuk khusus setiap cerita, tentang makna, tokoh dan hal-hal yang harus diperhatikan.

Buku ini sangat gampang untuk diikuti meskipun oleh orang awam yang baru mulai belajar bercerita. Hanya bermodal niat dan kemauan kita

bisa mulai mencoba untuk menjadi seorang pendongeng, setelah membaca buku ini. Bagian pertama buku ini menerangkan beberapa hal tentang cerita, antara lain.

### 1. Mengarang cerita

Mengarang cerita secara ringkas memberikan gambaran tentang tiga unsur pokok dalam mengarang, yaitu: ide yang terkandung dalam cerita, susunan ide yang teratur, dan bahasa serta gaya bahasa yang dibentuk oleh ide. Di bab ini penulis menerangkan unsur-unsur yang ada dalam mengarang cerita dari awal mula terbentuk ide, bagaimana kita menyusun ide dengan runtut dan teratur, serta penggunaan bahasa dan gaya bahasa yang tepat untuk usia anak yang dituju, dimana disarankan dalam mengarang cerita untuk anak, seseorang harus menggunakan bahasa indah yang dapat dipergunakan dan dimengerti oleh anak. Sedikit lebih tinggi dari bahasa sehari-hari anak-anak, agar bermanfaat untuk memperbaiki bahasa dan gaya bahasa anak.<sup>42</sup>

### 2. Penceritaan

Penceritaan atau bercerita yang baik adalah menyebarkan ruh baru yang kuat dan menampilkan gambaran yang hidup dihadapan pendengar. Pendongeng sangat berpengaruh besar bagi pendengarnya. Diperlukan banyak latihan agar mampu menyampaikan berbagai bentuk cerita dengan penyampaian yang menarik dan menyenangkan

---

<sup>42</sup>Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidikdengancerita*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2008), hal 10-27

bagi pendengar. Keberanian untuk memanfaatkan potensi diri dalam bercerita, seperti menirukan suara binatang, menirukan gerakan-gerakan, memperagakan adalah contoh-contoh perilaku yang bisa dicoba untuk lebih mengesankan anak didik dalam menerima cerita.<sup>43</sup>

Pendongeng harus bisa menciptakan suasana tenang dan akrab dengan pendengarnya seolah-olah mereka itu teman. Ia memosisikan dirinya sebagai tuan rumah yang menyambut ramah tuannya. Pengaruh cerita bagi pendengarnya akan berbeda-beda tergantung pada siapa yang menjadi pendongengnya, seperti gambar di bawah ini.

### 3. Langkah-langkah bercerita bagi guru

#### a) Pemilihan cerita

Ada cerita yang bernada sedih dan gembira. Dalam hal ini, guru sebaiknya dapat memilih cerita yang sesuai dengan kondisi jiwanya saat akan bercerita. Antara yang menyedihkan dan menyenangkan. Karena keadaan jiwa pendongeng akan berpengaruh pula pada setiap penceritaan.

#### b) Persiapan sebelum masuk kelas

Bercerita adalah pelajaran yang memerlukan persiapan. Guru juga memerlukan waktu untuk berfikir dan mengelola cerita sekaligus mempersiapkannya sebelum pelajaran dimulai.

#### c) Memperhatikan posisi duduk siswa

---

<sup>43</sup>Abdul Aziz Abdul Majid, Mendidik dengan Cerita,..... hal 28-34

Ketika bercerita, yang diharapkan adalah perhatian para siswa dengan sepenuh hati dan pikiran mereka. Oleh karena itu, guru harus dapat menguasai cerita yang disampaikan dengan baik, sehingga mereka dapat mengikuti jalan cerita.

Dalam hal ini, ketika penceritaan berlangsung, para siswa hendaknya diposisikan secara khusus, tidak seperti waktu mereka belajar menulis dan membaca. Dianjurkan ketika bercerita posisi duduk siswa dekat dengan guru, karena kedekatan tempat ini akan membantu pendengaran para siswa dalam menyimak suara guru dan gerakan-gerakannya pun akan terlihat jelas. Seperti gambar berikut ini.

#### 4. Penyimakan

Penyimakan disini adalah pemahaman siswa secara penuh terhadap apa yang didengarnya dari kisah-kisah yang disampaikan oleh guru. Dalam ilmu jiwa, setiap kata atau ungkapan yang didengar atau dibaca oleh manusia akan memberi pengaruh dalam jiwanya, meliputi gambaran, arti, dan peristiwa seperti yang ia ingat dalam perjalanan hidupnya.

Keinginan dan perhatian para siswa akan ditentukan oleh kemahiran guru dalam bercerita selain adanya perbedaan kemampuan mereka dalam mengabdikan gambaran para tokoh peristiwa. Anak-anak pada usia dini sulit menahan perhatiannya

dalam waktu yang lama. Mereka juga tidak akan bertahan lama duduk dalam satu tempat.

Untuk itu, guru harus memperhatikan hal-hal berikut ini.

- a) Perhatian siswa timbul biasanya karena pengaruh cerita, rangkaian peristiwa, dan cara penyampaiannya. Keberlangsungan perhatian itu tergantung pada keinginan siswa sendiri.
- b) Sulit untuk membuat siswa tetap berada di satu tempat duduk sepanjang cerita berlangsung, maka guru hendaknya tidak putus asa dan mencoba mengubah tempat duduk mereka di tengah-tengah cerita.
- c) Berbagai peristiwa dalam cerita haruslah merupakan satu rangkaian yang tidak terputus agar menjadi satu cerita yang utuh. Guru hendaknya tidak memotong cerita untuk mengingatkan seorang siswa untuk diam, menaati peraturan, atau melarangnya bermain-main.

Bagian kedua buku ini berisi 30 buah cerita/dongeng yang masing-masing dilengkapi dengan petunjuk khusus cerita, antara lain.

- 1) Tokoh-tokoh dalam cerita dan karakternya.
- 2) Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan ke siswa.
- 3) Cara peragaan.

4) Petunjuk khusus cerita.

Anak seperti sebuah lembaran putih yang penuh imajinasi. Anak perlu sentuhan dan suntikan agar bisa bermakna lebih. Cerita mampu mendidik rasa, imajinasi, akhlak, dan mengembangkan pengetahuan anak dengan cara aktif.

#### **D. Isi Buku Secara Umum Mengenai Nilai-nilai Kecerdasan Spiritual dan Cara Mengembangkan Kecerdasan Spiritual**

##### 1. Nilai-nilai Kecerdasan Spiritual

- a. Menolong sesama yang mengalami kesusahan harus dilakukan dengan ikhlas tanpa mengharapkan sesuatu dari kebaikan tersebut. Terdapat pada cerita Orang Kaya dan Orang Miskin.

Kakek itu merasa sakit hati atas perlakuan orang kaya itu. Lalu ia pergi kembali ke kegelapan. Belum jauh berjalan, terdengar suara kaki orang berlari di belakangnya.

"kakek, kakek berhentilah!" suara itu memanggilnya. Ternyata itu adalah suara orang miskin pemilik rumah sederhana.

"marilah ke rumahku," ajak orang miskin. "di tempatku ada tempat untukmu menginap,"<sup>44</sup>

Orang miskin membantu kakek tua untuk menginap di rumahnya, walaupun rumahnya kecil dan sederhana. Berbeda dengan orang kaya yang mengusir kakek tua. Orang kaya

---

<sup>44</sup>Abdul Aziz Abdul Majid, Mendidik Dengan Cerita, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008),hal 140.



memiliki rumah yang besar tapi tidak mau menolong kakek tua. Saling tolong menolong adalah kewajiban bagi umat islam.

- b. Sikap sombong dan serakah akan membawa seseorang ke dalam lembah kenistaan. Digambarkan dalam cerita yang berjudul Gunung Tikus.

Suatu hari Ja'ran keluar dari gua dan membawa seruling. Ia melihat perkampungan di bawah gunung seperti kuburan. Ia meniup serulingnya, orang-orang dari desa berdatangan secara bergerombolan. Mereka membawa serta istri dan anaknya, mereka kemudian berdiri dihadapannya dan menunggu apa yang dikatakannya. Ketika orang-orang sudah berkumpul, Ja'ran berteriak dan berkata dengan suara keras.

"wahai orang-orang desa, dengarlah! Aku akan memberikan semua makanan yang ada dalam peti-peti digudang ini".

Ketika peti-peti itu dibuka Ja'ran membakar semua makanan itu di depan orang-orang desa.

Setelah beberapa hari terlihat dari desa ribuan tikus mendatangi gunung tempat ja'ran tinggal. Tikus itu memakan semua makanan yang ada di gunung itu, serta Ja'ranpun menghilang.

Ja'ran adalah salah satu contoh orang yang sombong dan serakah, ia memiliki banyak makanan tapi tidak mau membagikan kepada orang yang membutuhkan. Orang yang sombong pasti akan

celaka, seperti Ja'ran yang menghilang entah kemana bersama ribuan tikus di gunung.<sup>45</sup>

- c. Harta yang dimiliki manusia bukanlah milik manusia, melainkan titipan dari Allah SWT yang harus dijaga dengan amanah. Terdapat dalam cerita Syamsudin Si Tukang Kayu.

"Jangan bersedih Syamsudin, aku akan mencari kapakmu", kata malaikat itu menghibur.

Kemudian malaikat itu turun ke dalam air dan keluar dengan membawa kapak dari emas, lalu memberikannya kepada Syamsudin.

"Apakah ini kapakmu?" katanya.

"Bukan" laki-laki itu menolaknya karena itu bukan kapaknya.

Lalu malaikat menyelam lagi dan keluar membawa kapak dari perak, tapi laki-laki itu menolaknya lagi. Selanjutnya malaikat menyelam lagi dan keluar membawa kapak yang sebenarnya, dan ketika melihat kapak itu, Syamsudin berteriak girang.

"Ya, Tuan, ini kapakku yang sebenarnya". Lalu ia pun mengambilnya.

Setelah kejadian itu usaha Syamsudin berjalan dengan lancar dan sukses. Ia bisa menghidupi keluarganya, memberi istri serta anak-anaknya makan setiap hari.

---

<sup>45</sup> Abdul Aziz Abdul Majid, Mendidik Dengan Cerita,..... hal 87

Cerita Syamsudin tukang kayu ini adalah cerita yang menunjukkan sikap menerima apa yang diberikan oleh Allah dan menjaga apa yang diberikan oleh Allah. Dan orang yang berbohong akan bernasib buruk.<sup>46</sup>

## 2. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

untuk menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual, yaitu.

1. Ajarkan kepada anak bahwa Tuhan selalu memperhatikan kehidupan manusia.
2. Ajarkan kepada anak-anak bahwa hidup dan kehidupan ini saling berhubungan.
3. Jadilah orangtua sebagai pendengar yang baik bagi anak-anaknya.
4. Ajarkan kepada anak-anak untuk menggunakan kata dan ungkapan yang bagus, indah, dan mendorong imajinasi.
5. Dorong anak-anak untuk berimajinasi tentang masa depannya dan kehidupannya,
6. Temukan dan rayakan keajaiban yang terjadi setiap hari atau setiap minggu.
7. Berikan ruang pada anak untuk berkreasi, menentukan program, dan jadwal kegiatan.
8. Jadilah cermin positif bagi anak-anak.
9. Sekali-kali ciptakan suasana yang benar-benar santai, melepaskan semua ketegangan dan kepenatan fisik maupun psikis.

---

<sup>46</sup> Abdul Aziz Abdul Majid, Mendidik Dengan Cerita,.....hal 94

10. Setiap hari adalah istimewa, yang wajib dihayati dan disyukuri.<sup>47</sup>

Ketika akan menemukan kecerdasan spiritual pada diri, seseorang akan mulai merasakan ketenangan dan keharmonisan hidup. Dengan adanya gangguan-gangguan hidup, seseorang akan dapat mengatasinya dengan berpikir menggunakan kecerdasan spiritualnya.



---

<sup>47</sup> Imas Kurniasih, Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), hal 111-113

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Nilai-nilai Kecerdasan Spiritual**

Buku mendidik dengan cerita adalah buku terjemahan dari buku Al-Qissah fi al-Tarbiyah. Dalam buku mendidik dengan cerita karya Abdul Aziz Abdul Majid menyarankan adanya dukungan kuat terutama di kalangan pendidik, guru, dan orangtua untuk memiliki perhatian kepada pembelajaran etika baik di sekolah maupun di rumah. Buku mendidik dengan cerita menawarkan langkah-langkah dasar dalam bercerita dan memuat cerita yang diminati anak-anak. Agar dapat lebih menjiwai, pengungkapan itu sebaiknya dilakukan secara lisan dan diiringi gerakan tubuh atau ekspresi jiwa.

Buku ini memberikan sajian yang cukup berbeda dengan buku-buku teori yang lainnya tentang bercerita/mendongeng, karena setengah dari keseluruhan buku ini merupakan kumpulan dongeng yang sengaja disusun untuk memberikan kontribusi bagi guru dan orangtua yang mendongeng. Karena bagian pertama banyak menelaah unsur-unsur pendidikan untuk memperlihatkan stimulasinya. Abdul Aziz Abdul Majid menyertakan sistem penerapannya yang kemudian dapat dilihat pada bagian kedua yang berisi 30 cerita anak untuk disampaikan pada anak usia 7-10 tahun.

Pada buku mendidik dengan cerita terdapat nilai-nilai kecerdasan spiritual, yaitu sebagai berikut.

1. Menolong sesama yang mengalami kesusahan harus dilakukan dengan ikhlas tanpa mengharapkan sesuatu dari kebaikan tersebut. Terdapat pada cerita Orang Kaya dan Orang Miskin.

Kakek itu merasa sakit hati atas perlakuan orang kaya itu. Lalu ia pergi kembali ke kegelapan. Belum jauh berjalan, terdengar suara kaki orang berlari di belakangnya.

"kakek, kakek berhentilah!" suara itu memanggilnya. Ternyata itu adalah suara orang miskin pemilik rumah sederhana.

"marilah ke rumahku," ajak orang miskin. "di tempatku ada tempat untukmu menginap,"<sup>48</sup>

Orang miskin membantu kakek tua untuk menginap di rumahnya, walaupun rumahnya kecil dan sederhana. Berbeda dengan orang kaya yang mengusir kakek tua. Orang kaya memiliki rumah yang besar tapi tidak mau menolong kakek tua. Saling tolong menolong adalah kewajiban bagi umat islam.

Pernyataan ini di dukung dengan teori Ary Ginanjar yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip "hanya karena Allah".

---

<sup>48</sup>Abdul Aziz Abdul Majid, Mendidik Dengan Cerita, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008),hal 140.

2. Sikap sombong dan serakah akan membawa seseorang ke dalam lembah kenistaan. Digambarkan dalam cerita yang berjudul Gunung Tikus

Suatu hari Ja'ran keluar dari gua dan membawa seruling. Ia melihat perkampungan di bawah gunung seperti kuburan. Ia meniup serulingnya, orang-orang dari desa berdatangan secara bergerombolan. Mereka membawa serta istri dan anaknya, mereka kemudian berdiri dihadapannya dan menunggu apa yang dikatakannya. Ketika orang-orang sudah berkumpul, Ja'ran berteriak dan berkata dengan suara keras.

"wahai orang-orang desa, dengarlah! Aku akan memberikan semua makanan yang ada dalam peti-peti digudang ini".

Ketika peti-peti itu dibuka Ja'ran membakar semua makanan itu di depan orang-orang desa.

Setelah beberapa hari terlihat dari desa ribuan tikus mendatangi gunung tempat ja'ran tinggal. Tikus itu memakan semua makanan yang ada di gunung itu, serta Ja'ranpun menghilang.

Ja'ran adalah salah satu contoh orang yang sombong dan serakah, ia memiliki banyak makanan tapi tidak mau membagikan kepada orang yang membutuhkan. Orang yang sombong pasti akan celaka, seperti Ja'ran yang menghilang entah kemana bersama ribuan tikus di gunung.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Abdul Aziz Abdul Majid, Mendidik Dengan Cerita,..... hal 87



Pernyataan diatas di dukung dengan konsep Zohar dan Marshall yang menegaskan bahwa kecerdasan itu bertumpu pada bagian dalam diri seseorang yang berhubungan dengan kearifan diluar ego, atau jiwa sadar. Menurut mereka, kecerdasan spiritual adalah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia, yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri.

Seseorang yang sombong akan melupakan siapa dirinya sebenarnya. Karena ego yang terlalu tinggi jadi sikap sombong itu terbentuk. Jadi menyadarkan diri dari sikap sombong itu penting, menahan ego, dan mengembalikan diri menjadi seperti semula.

3. Harta yang dimiliki manusia bukanlah milik manusia, melainkan titipan dari Allah SWT yang harus dijaga dengan amanah. Terdapat dalam cerita Syamsudin Si Tukang Kayu.

"Jangan bersedih Syamsudin, aku akan mencari kapakmu", kata malaikat itu menghibur.

Kemudian malaikat itu turun ke dalam air dan keluar dengan membawa kapak dari emas, lalu memberikannya kepada Syamsudin.

"Apakah ini kapakmu?" katanya.

"Bukan" laki-laki itu menolaknya karena itu bukan kapaknya.

Lalu malaikat menyelam lagi dan keluar membawa kapak dari perak, tapi laki-laki itu menolaknya lagi. Selanjutnya malaikat menyelam lagi dan keluar membawa kapak yang sebenarnya, dan ketika melihat kapak itu, Syamsudin berteriak girang.

"Ya, Tuan, ini kapakku yang sebenarnya". Lalu ia pun mengambilnya. Setelah kejadian itu usaha Syamsudin berjalan dengan lancar dan sukses. Ia bisa menghidupi keluarganya, memberi istri serta anaknya makan setiap hari.

Cerita Syamsudin tukang kayu ini adalah cerita yang menunjukkan sikap menerima apa yang diberikan oleh Allah dan menjaga apa yang diberikan oleh Allah. Dan orang yang berbohong akan bernasib buruk.<sup>50</sup>

Implementasi nilai kecerdasan spiritual yang telah disebutkan tadi sependapat dengan teori Ary Ginanjar Agustian yang menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip "hanya karena Allah".<sup>51</sup>

Nilai kecerdasan spiritual pada buku mendidik dengan cerita juga ditunjukkan dalam konsep Ary Ginanjar dalam bukunya rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual, **ESQ:Emotional Spiritual Quotient**. Berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun islam meski tidak menyeluruh.

**langkah pertama** yaitu Zero Mind Proses yang merupakan penjernihan emosi (terdiri dari: kekuatan prinsip, anggukan universal, kesadaran diri, star pinciple) yang terdapat pada cerita gunung tikus, singa

---

<sup>50</sup> Abdul Aziz Abdul Majid, Mendidik Dengan Cerita,.....hal 94

<sup>51</sup> Ary Ginanjar Agustian, Emotional.....57

dan musang, buaya dan penunggang unta, orang kaya dan orang miskin, putri Siti Hasna dan pangeran Haidar, tukang sepatu dan jin.

**Langkah kedua** yaitu personal strenght, merupakan ketangguhan pribadi yang nantinya mengokohkan diri. (terdiri dari: penetapan misi, pembangunan karakter, pengendalian diri, dan tanggung jawab) yang terdapat dalam cerita tiga ekor kambing, tikus dan musang, Aladin dan lampu ajaib, tukang sepatu dan jin.

**Langkah ketiga** yaitu sosial Strenght yaitu ketangguhan sosial dimana seorang bisa membangun team work secara bagus, dan dilandasi keimanan kepada Allah SWT. Terdapat dalam cerita tiga ekor kambing, Abdullah si pemburu, buaya dan penunggang kuda, orang kaya dan orang miskin.<sup>52</sup>

## **B. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual**

Secara umum seseorang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dengan menggunakan proses tersier psikologi, yaitu kecenderungan seseorang untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, membawa ke permukaan asumsi-asumsi mengenai makna dibalik atau di dalam sesuatu, menjadi lebih suka merenung, sedikit menjangkau di luar diri seseorang, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri, dan lebih pemberani.

Ada 10 panduan yang bisa diikuti untuk menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan spitual, yaitu.

---

<sup>52</sup>Ary Ginanjar Agustian, Emotional Spiritual Quotient, (Jakarta: ARGA, 2001) 57-58

11. Ajarkan kepada anak bahwa Tuhan selalu memperhatikan kehidupan manusia.
  12. Ajarkan kepada anak-anak bahwa hidup dan kehidupan ini saling berhubungan.
  13. Jadilah orangtua sebagai pendengar yang baik bagi anak-anaknya.
  14. Ajarkan kepada anak-anak untuk menggunakan kata dan ungkapan yang bagus, indah, dan mendorong imajinasi.
  15. Dorong anak-anak untuk berimajinasi tentang masa depannya dan kehidupannya,
  16. Temukan dan rayakan keajaiban yang terjadi setiap hari atau setiap minggu.
  17. Berikan ruang pada anak untuk berkreasi, menentukan program, dan jadwal kegiatan.
  18. Jadilah cermin positif bagi anak-anak.
  19. Sekali-kali ciptakan suasana yang benar-benar santai, melepaskan semua ketegangan dan kepenatan fisik maupun psikis.
  20. Setiap hari adalah istimewa, yang wajib dihayati dan disyukuri.<sup>53</sup>
- Selanjutnya, untuk mengasah kecerdasan spiritual anak dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.
- 1) Kenalilah diri anda. Orang yang sudah tidak bisa mengenal dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual.

---

<sup>53</sup> Imas Kurniasih, Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), hal 111-113

Karenanya, tahu siapa diri sendiri adalah mutlak dibutuhkan untuk bisa meningkatkan kecerdasan spiritual.

- 2) Lakukan intropeksi diri. Dalam istilah keagamaan dikenal dengan istilah Tadabbur atau Muhasabah, ajukan pertanyaan pada diri sendiri " sudahkah daya berjalan dengan benar? Sudahkan karir saya itu lurus di jalan yang diridhai Allah SWT?". Barangkali ketika melakukan intropeksi, seseorang menamakan bahwa selama ini kita telah melenceng jauh dari rel kebenaran, masuk ke dalam kecurangan, atau kemunafikan terhadap orang lain.
- 3) Aktifkan hati secara rutin. Dalam konteks ini, beragama adalah mengingat Tuhan (Dzikir kepada Allah SWT). Karena, Dia adalah sumber kebenaran tertinggi dan kepada Dia lah kita kembali. Dengan mengingat Tuhan melalui cara berdzikir, tafakur, shalat, tahajud, i'tikaf, dan bermediasi.
- 4) Menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup. Kita tidak akan menjadi manusia yang rakus secara materi, tetapi dapat merasakan kepuasan tertinggi berupa kedamaian dalam hati dan jiwa, sehingga kita merasa ada kestabilan dalam hidup dan keseimbangan serta merasakan kebahagiaan spiritual.

Ketika akan menemukan kecerdasan spiritual pada diri, seseorang akan mulai merasakan ketenangan dan keharmonisan hidup. Dengan adanya gangguan-gangguan hidup, seseorang akan dapat mengatasinya dengan berpikir menggunakan kecerdasan spiritualnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian kepustakaan penulis tentang mengembangkan kecerdasan spiritual anak melalui cerita islami telaah buku mendidik dengan cerita karya Abdul Aziz Abdul Majid, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

4. Nilai-nilai kecerdasan spiritual yang terdapat pada buku mendidik dengan cerita yaitu: menolong sesama yang mengalami kesusahan harus dilakukan dengan ikhlas tanpa mengharapkan sesuatu dari kebaikan tersebut. Terdapat pada cerita Orang Kaya dan Orang Miskin, Sikap sombong dan serakah akan membawa seseorang ke dalam lembah kenistaan. Digambarkan dalam cerita yang berjudul Gunung Tikus, Harta yang dimiliki manusia bukanlah milik manusia, melainkan titipan dari Allah SWT yang harus dijaga dengan amanah. Terdapat dalam cerita Syamsudin Si Tukang Kayu.
5. Untuk menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual, yaitu: ajarkan kepada anak bahwa Tuhan selalu memperhatikan kehidupan manusia, ajarkan kepada anak-anak bahwa hidup dan kehidupan ini saling berhubungan, jadilah orangtua sebagai pendengar



yang baik bagi anak-anaknya, ajarkan kepada anak-anak untuk menggunakan kata dan ungkapan yang bagus, indah, dan mendorong imajinasi, dorong anak-anak untuk berimajinasi tentang masa depannya dan kehidupannya, temukan dan rayakan keajaiban yang terjadi setiap hari atau setiap minggu, berikan ruang pada anak untuk berkreasi, menentukan program, dan jadwal kegiatan, jadilah cermin positif bagi anak-anak, sekali-kali ciptakan suasana yang benar-benar santai, melepaskan semua ketegangan dan kepenatan fisik maupun psikis, setiap hari adalah istimewa, yang wajib dihayati dan disyukuri.

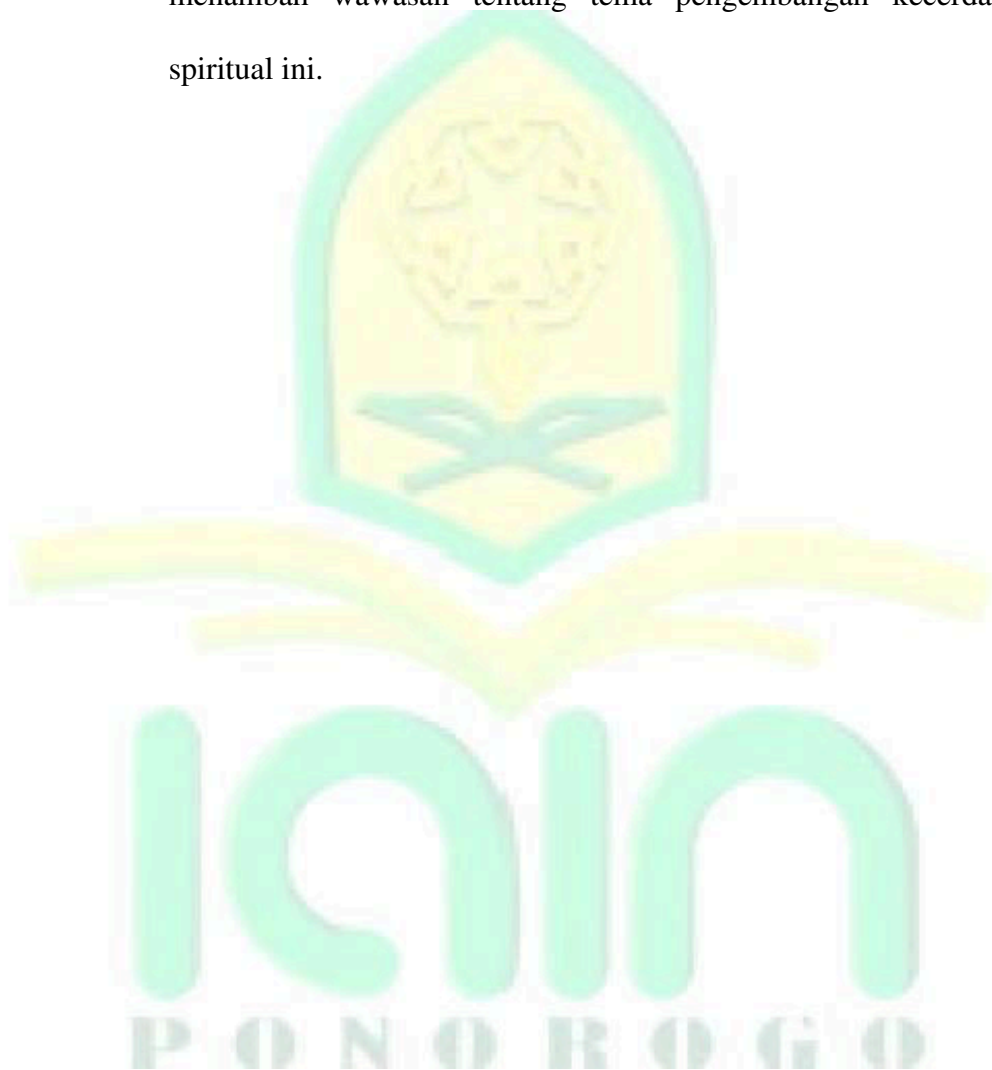
## **B. Saran**

1. Berangkat dari temuan bahwa anak mudah sekali meniru perilaku/ perkataan dari orang dewasa, sehingga disarankan bagi orangtua sebagai pendidik pertama bagi anak untuk lebih mendalami ilmu Agama agar kecerdasan spiritual anak meningkat.
2. Berangkat dari temuan bahwa anak-anak belum mengetahui akan kecerdasan spiritual mereka, sehingga disarankan kepada pendidik/ guru untuk memberikan pengarahan kepada anak dengan memberikan stimulus berupa dongeng/ cerita untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Serta lebih berinovasi dalam pengajarannya agar mampu menyeimbangkan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
3. Dari temuan anak lebih unggul dalam pendidikan umum daripada pendidikan Agama, sehingga disarankan kepada peserta didik



untuk lebih meningkatkan semangat belajar, belajar pendidikan umum maupun pendidikan agama.

4. Dan dari temuan kurangnya bahasan dari penelitian ini, sehingga disarankan kepada penelitian yang akan datang untuk lebih menambah wawasan tentang tema pengembangan kecerdasan spiritual ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga, 2001.
- Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta (Anggota IKAPI).
- Fauziddin, Mohammad. *Pembelajaran Paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hawari, Dadang. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995.
- Ilham, M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Kripendroof, Klaus. *Analisis Isi: pengantar teori dan metodologi*. Jakarta: CV. Ragawali, 1991.
- Kurniasih, Imas. *Mendidik SQ Menurut Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010.
- Majid, Abdul Aziz Abdul. *Mendidik anak Dengan Cerita*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Manshur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda

Karya, 1993.

Nurhayati, Siti. "Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita" Edukasi (Juni ,2014).

Poerwadarminta, WJS. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Rachman, M. Fauzi. Mendidik Anak Dengan Cerita. Penerbit Erlangga, 2001.

Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. (jakarta: Kalam Mulia, 2006.

Satiadarma, Monty P. dan Fidielis E, Waruwu. Mendidik Kecerdasan. Jakarta: Media Grafika, 2002.

Sugihastuti. Serba-Serbi Cerita Anak-Anak. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Suharsono. Menjelitkan IQ, EQ,dan IS. Depok: Inisiasi Press, 2004.

Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.

Tasmara, Toto. Kecerdasan Ruhaniah. Depok: Gema Insani, 2001.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. (Bandung: Citra Umbara, 2006).

Wahab, Abd. dan Umiarso. Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.